

Generasi Baru Tanpa Habitat Lingkungan

KEHIDUPAN masyarakat di masa depan akan semakin terancam krisis lingkungan yang serius. Fenomena hutan yang gundul, tata kota yang semrawut, pembangunan yang menggempur ekologi, atau eksploitasi sumber daya alam demi mengejar profit ekonomi mencerminkan tanda-tanda ancaman tersebut. Namun, hanya sedikit kalangan yang sadar dan mau mengantisipasi ancaman krisis itu.

Masalah lingkungan menjadi tema sentral yang diusung 19 karya Rito Saputra yang digelar dalam Pameran Tunggal "Artention" di Hall TVRI Yogyakarta, tanggal 3-15 September 2004. Karya-karya yang rata-rata dibuat tahun 2004 dengan teknik cat minyak di atas kanvas itu berusaha mengungkap berbagai ketimpangan alam yang mendera kehidupan manusia zaman sekarang.

Tengoklah karya berjudul *Ke Mana Tumpuan Hidup*. Digambarkan, monyet dewasa sedang menggondong anaknya di tengah hutan yang gundul. Belukar yang menjadi rumah fauna di hutan telah dibabat habis, hanya menyisakan tonggak-tonggak batang pohon yang kering. Terik matahari langsung menyengat binatang primata yang nelangsa itu.

Karya lain, *Eksploitasi Air* menunjukkan tingkah polah ikan-ikan di dalam air yang mengering dan terkena limbah pabrik. Hewan-hewan itu tersiksa di dalam habitat aslinya sendiri. Sedangkan lukisan *Kebebasan yang Terpenjara* menggambarkan suasana kampung dan persawahan yang mulai terdesak oleh pembangunan kota yang menggebu.

Karya-karya Rito seperti hendak mengungkapkan fenomena kerusakan lingkungan sekitar. Gaya bertutur pelukis otodidak kelahiran Banjarmasin,

Kalimantan Selatan, 26 Maret 1977 itu cenderung lembut, apa adanya. Dia lebih senang menyodorkan fakta-fakta kerusakan lingkungan daripada menuangkan perlakuan yang penuh amarah. Fakta-fakta itu seakan sudah dicukupkan sebagai peringatan agar manusia sadar tentang pentingnya memelihara lingkungan.

Rito juga tertarik dengan masalah kemanusiaan, yang banyak diutarakan melalui fenomena anak-anak urban yang hidup di pinggiran kota. Beberapa karyanya berusaha memotret kehidupan buram anak jalanan di tengah-tengah kota yang megah.

Lukisan berjudul *Untuk Generasi* menggambarkan beberapa anak kecil yang tumbuh di tengah keterdesakan ekonomi di pinggiran kota. Anak-anak itu hadir, tetapi kehilangan eksistensi di tengah masyarakat kota yang hidupnya bergelimang materi. Lukisan *Di antara Sampah* juga mengeskpresikan bocah-bocah yang tumbuh secara liar di antara sampah-sampah.

Potret-potret anak jalanan atau rakyat bawah yang buram dalam karya-karya Rito merupakan realitas paradoks dari kehidupan kota yang gemerlap.

Pembangunan kota yang terlalu terfokus pada pertumbuhan ekonomi acap meninggalkan pembangunan sumberdaya penduduknya. Akibatnya, kehidupan menjadi timpang: kelas masyarakat ekonomi atas terlalu berjarak dari masyarakat bawah. Begitulah, yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin.

"Saya ingin manusia kembali kepada titik normal, yang bisa berbagi dan saling menghargai. Sebab, kehidupan manusia sekarang semakin memprihatinkan karena mereka kehilangan naluri kemanusiaannya," kata Rito mengo-

mentari obyek-obyek yang dilukisnya.



TEMA lingkungan dan kemanusiaan bukanlah tema baru dalam jagad seni rupa Indonesia. Tema tersebut telah banyak dieksploitasi para seniman sejak zaman kemerdekaan, terutama oleh Kelompok Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) yang berdiri tahun 1937. Konsep karya seni sebagai *jiwa ketok* (ekspresi yang nampak) yang diutarakan Sudjojono mewarnai hampir semua pelukis di masa itu, antara lain, Affandi, Hendra Gunawan, atau Sudjono Kerton.

Para pelukis zaman revolusi itu melukiskan kehidupan rakyat bawah sehari-hari, perang gerilya, atau kesengsaraan penduduk di desa-desa. Kentalnya karya dan pergumulan para seniman itu dengan rakyat membuat mereka sering dicap sebagai "pelukis rakyat". Hampir semua pelukis rakyat itu adalah para otodidak yang lebih banyak belajar dari alam dan kehidupan nyata.

Rito memiliki kesamaan dengan para "pelukis rakyat" itu. Dia melukis secara otodidak yang tidak pernah duduk di bangku akademis seni, sering mengelana dan berburu dengan masyarakat bawah, dan gemar mengangkat kehidupan mereka. Bedanya, para "pelukis rakyat" tersebut telah teruji komitmen dan proses kreatifnya selama puluhan tahun, sedangkan Rito masih berproses "membangun diri".

Proses perlu diasah terus, baik dalam ketajaman pendektakan, konsep karya, dan visualisasinya. Sebab, dalam prosesnya sekarang ini, Rito masih acap gamang untuk menggarap obyek secara total. Kegamangan itu jelas terlacak pada lukisan *Antara Kesenangan dan Nafsu* dan *Di antara Bayang Biru*,

yang keduanya terjebak pada ungkapan yang serba verbalistik.

Penting pula baginya untuk menjaga keseimbangan antara keinginan memunculkan estetika sambil tetap menonjolkan kekuatan tema.

Teknik kolase yang digunakan untuk memadukan citra-citra gambar cetak dalam lukisan Rito akan lebih memikat jika digarap dengan lebih maksimal. Barangkali dia bisa mempelajari teknik kolase yang matang dan ekspresif yang ditunjukkan pelukis Sunaryo dari Bandung, atau kepekaan sentuhan *brush stroke* dari pelukis Zaini (almarhum).

Kemauan Rito untuk berkesenian secara otodidak patut dihargai di tengah dominasi para seniman akademis. Dalam konteks ini, penting bagi seniman otodidak untuk terus mengembangkan diri dalam pergeseran wacana seni rupa kontemporer yang terus tumbuh.

Rito berusaha terus mengembangkan bakat alamianya sejak kanak-kanak sampai sekarang, meski jalur akademis yang dipilihnya jauh dari dunia seni rupa. Dia sempat kuliah di jurusan ekonomi di sebuah perguruan tinggi swasta di Kediri, Jawa Timur. Setelah berkeliling di Nusantara sambil mempelajari seni dari berbagai etnis, sekarang dia menetap di Yogyakarta yang dianggapnya kondusif bagi pengembangan dirinya.

Kemauan pelukis yang sempat hidup di Blitar, Jawa Timur ini dalam memacu produktivitas kerja juga memberikan inspirasi, bahwa berkesenian adalah bereksperimen. Secanggih apa pun konsep akademis yang dimiliki seniman, dia akan tetap dinilai dari "kecanggihan" karya yang dihasilkannya. Bahkan, *conceptual art* sebagai seni yang mementingkan ide pun tetap menghendaki realisasi dari konsep itu dalam bentuk karya. (IAM)